



WACANA POSTMODERNISME: ANALISIS DIALEKTIK TERDAHAP BUDAYA, FILSAFAT DAN MANIFESTASINYA PADA TEOLOGI KONTEMPORER

Yosep Belay^{1*)}, Ferry Simanjuntak², Solihin Bin Nidin³, Susan Setiawan⁴

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia Surabaya

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

⁴Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung

^{*)} Email Correspondence: yosep.belay@gmail.com

Abstract: *Human culture and its components move dynamically according to the trend of philosophical ideas that drive it. The existence of the church, which is also the subject and object of culture, is also conditioned on it. In the present context, postmodern philosophy and culture pose severe challenges to the church in two categories: it's cultural product components and philosophical ideas. These two issues are the subject of research that the author examines in this article to describe the challenges of postmodern culture and philosophy for the church. The research method used by the author is descriptive qualitative, with the study of primary and secondary data sources using literature studies and phenomenal hermeneutics. The results of this study indicate that postmodern philosophy and culture have seriously impacted the church today. Postmodern philosophical ideas radically reject claims of absolute truth and challenge the nature of language and the principles of traditional Christian hermeneutics. Meanwhile, its cultural products affect the practical application of church services to the lifestyle of God's people, both positively and negatively.*

Keywords : *Culture, Postmodernism, Contemporary Church, Contemporary Theology*

Abstraksi: Kebudayaan manusia dan komponennya bergerak dinamis sesuai trend gagasan filsafat yang menggerakkannya. Eksistensi gereja yang juga merupakan subjek sekaligus objek budaya ikut terkonndisi di dalamnya. Dalam konteks kekinian, filsafat dan budaya postmodern menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam dua kategori: Komponen produk budayanya serta gagasan filsafatnya. Kedua isu tersebut merupakan pokok penelitian yang dikaji penulis dalam artikel ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan tantangan budaya dan filsafat postmodern bagi gereja. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif dengan pengkajian sumber data primer dan sekunder menggunakan studi kepustakaan serta hermeneutika fenomenal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat dan budaya postmodern telah berdampak serius bagi gereja saat ini. Gagasan filsafat postmodern secara radikal menolak klaim kebenaran absolut, menggugat natur bahasa serta prinsip hermeneutika tradisional Kristen. Sementara produk budayanya mempengaruhi penerapan praktis pelayanan gereja hingga pola hidup umat Tuhan baik secara positif maupun negatif.

Kata kunci: Budaya, Postmodernisme, Gereja Kontemporer, Teologi Kontemporer

PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya populer atau yang umumnya diidentifikasi sebagai postmodern, masyarakat global diperhadapkan pada perubahan paradigma dan kebiasaan yang benar-benar baru. Yasraf Piliang mengomentari bahwa, “Ketiga spirit yang menggerakkan dunia global tersebut kita sebut sebagai *spirit kapitalisme* (*spirit* ekonomi), *spirit pascamodernisme* (*spirit* kebudayaan), dan *spirit cyberspace* (*spirit* teknologi).”¹ Kapitalisme membelenggu masyarakat postmodern menuju konsumerisme dengan lajunya produksi dan keragaman produknya. Spirit postmodernisme membayangi masyarakat dengan beragam konsep nilai filosofis dan agama yang relativis dan pluralistik, sementara *cyberspace* memaksa masyarakat untuk beralih pada kebutuhan teknologi digital. Ciri kebudayaan modernisme yang kental dengan sistem industri dan kapitalisasi individu, kini diperluas dengan adanya digitalisasi berbasis transaksi jasa dengan dominasi jejaring sistem kapitalis yang semakin kuat dan lintas ruang. Media digital dan virtualisasi menjadi arus penggerak utamanya.

Dalam konteks kekristenan, umat Tuhan yang merupakan bagian dari masyarakat budaya juga terkondisi dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Umat Tuhan ikut memilih konten tertentu (baik ide maupun produk) yang sedang tren. Persinggungan ini secara tak terhindarkan menghadirkan pertarungan wawasan dunia yang saling bersaing satu dengan yang lainnya (bdk. Ef. 2:6; Kol. 2:8).² Wells memberikan gambaran mengenai zaman ini yang dibanjiri oleh serangkaian informasi instan dan wawasan dunia yang saling tumpang tindih.³ Donald B. Kraybill mempertegas

keadaan umat Tuhan saat ini yang tanpa disadari telah mengonsumsi informasi dan tren budaya pop bahkan sedari kanak-kanak.⁴ Konsumsi nilai-nilai budaya pop membentuk sistem nilai dan perilaku umat Tuhan dalam kehidupannya. Zaluchu merangkum dampak postmodernisme bagi gereja kontemporer dalam empat pokok penting yaitu: Kesatu, presentasi sebagai ganti esensi. Kedua, tafsir alternatif sebagai ganti dogma. Ketiga, ortopraksis sebagai ganti ortodoksi. Keempat, produksi makna sebagai ganti objektivitas penafsiran.⁵ Mengingat bahaya postmodernisme Swindoll menjelaskan bahwa gereja perlu waspada oleh karena pemikiran postmodernisme yang semakin mendominasi akan melemahkan gereja.”⁶

Dalam segi teoritis kajian budaya dan filsafat postmodern yang terkonsentrasi pada wacana linguistik, menghadirkan kriticisme radikal terhadap teologi Kristen. Christopher Butler menjelaskan ide-ide tersebut muncul dari para pemikir seperti Roland Barthes yang tertarik pada penerapan model linguistik untuk interpretasi teks, Jacques Derrida pada kritik linguistik, dan Michel Foucault pada ilmu sosial dan sejarah.⁷ Pendekatan “teori” linguistik demikian berdampak pada metode interpretasi Alkitab serta fenomena sosial budaya. Para pemikir postmodern seperti Friedrich Nietzsche, Jacques Derrida, Michel Foucault dan Richard Rorty secara radikal merombak⁸

⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

⁵ Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Geneva* Vol. 17, No. 1 (2019): 30.

⁶ Charles R. Swindoll, *An Urgent Call For Renewal* (Yogyakarta: Andi, 2013), xii.

⁷ Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002), 7.

⁸ Penggunaan terma “merombak” ini sejalan dengan interpretasi Jonathan Tran yang menjelaskan, “One of Michel Foucault’s great contributions to modern intellectual thought was his relentless need to unsettle the many arrangements that found entire grammars of existence, scuttling our vocabularies of meaning and

¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Berlari* (Yogyakarta: Cantrik, 2017), 31.

² Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Surabaya: Momentum, 2000), 11.

³ David F. Wells, *Allah Di Tengah Pusaran Topan* (Surabaya: Momentum, 2020), 11.

pemahaman dan sistem nilai modern yang di dalamnya wawasan dunia Kristen juga ikut serta.

Dari konsep pemikiran beberapa filsuf tersebut, bentuk-bentuk teologi radikal dihadirkan. Misalnya Cathrine Sarah Moody mengamati korelasi dari model teologi kematian Tuhan (*Dead of God theology*) yang dikembangkan oleh teolog radikal seperti Thomas J.J. Altizer adalah bentuk lanjut dari pemikiran Nietzsche.⁹ Reduksi terhadap prinsip etika dan moralitas Kristen juga mulai terlihat. Hal ini dimulai penggunaan metode pembacaan postmodern dengan mengubah paradigma teologi moral yang diasumsikan sebagai produk teologi Barat, sebuah pola pembacaan postkolonial ala Michel Foucault yang diterapkan pada wacana teologis. Misalnya pada isu LGBT, Emanuel Gerrit Singgih mengasumsikan bahwa konsep teologi anti LGBT merupakan warisan dari teologi Victorian yang diwariskan oleh misionaris Barat di Indonesia sehingga perlu pengkajian ulang untuk membebaskan perspektif teologi lokal dari wacana teologi Barat.¹⁰

Jadi saat ini terdapat usaha-usaha dekonstruksi terhadap wacana teologi ortodoksi yang eksplisit merujuk pada pola-pola filsafat postmodern. Bahkan ketika penggunaan istilah “teologi ortodoksi” (dan istilah lainnya seperti “Injili”; “konservatif”; “alkitabiah”) dalam konteks ini pun akan dipandang sebagai klaim superior dan subordinatif (oposisi biner Derrida) dalam berteologi karena apa yang disebut “ortodoksi” mengindikasikan posisi superior

terhadap “non-ortodoksi” sehingga para teolog postmodernis anti dengan gaya berteologi demikian. Dalam konteks ini wacana pembacaan postmodern umumnya digunakan secara terbuka sebagai metode perlawanan terhadap konsep teologis Injili yang bercirikan logosentris dan metanaratif.

Indikasi permasalahan terlihat dari hadirnya produk budaya, filsafat dan pendekatan teologi postmodern yang menantang padangan ortodoksi. Bertolak dari latar belakang tersebut penulis menganalisis konsep budaya, filsafat postmodern serta dampaknya dengan tujuan memberikan gambaran ringkas kondisi gereja dan perkembangan teologi masa kini, sekaligus mendorong kalangan Injili untuk mampu mengkonstruksikan model teologi Injili yang relevan.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan studi kepustakaan dan hermeneutika fenomenal. Data dari ragam literatur seperti buku dan jurnal, dideskripsikan dan dibandingkan dengan tafsir fenomena yang hadir dalam ruang budaya kontemporer. Hermeneutika fenomenal merupakan usaha interpretasi terhadap fenomena sosial dan budaya¹¹ kontemporer untuk menemukan pola serta dampak dari gagasan postmodern yang diaktualisasikan melalui produk budayanya. Temuan data dan fenomena yang ada kemudian dianalisis dalam konteks gereja masa kini untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh budaya dan filsafat postmodern serta sejauh mana usaha berteologi yang telah dilakukan.

HASIL

Pemahaman mengenai ide, produk dan budaya postmodern(isme) dibentuk dari era modern(isme). Sebuah reaksi dalam

unveiling the concomitant brutalities that make possible our linguistic worlds.” Jonathan Tran, *Foucault and Theology* (New York: T&T Clark International, 2011), 17. Perombakan radikal ini juga nampak pada gaya filsafat “palu” Nietzsche dan “dekonstruksi” (hermeneutika radikal) Derrida.

⁹ Katharine Sarah Moody, *Radical Theology and Emerging Christianity* (Surrey: Ashgate Publishing, 2015), 2.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” *Jurnal Ledalero*, 2020, 47–48, <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.194.34-54>.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 47.

memparodikan gagasan modernisme untuk menunjukkan bahwa perihal kepercayaan dan harapan-harapan modernisme perihal nilai-nilai, kebenaran objektif dan keyakinan ilmiah adalah kepercayaan yang naif.¹² Proyek ini merupakan usaha untuk membuka akses bagi “yang lain” (*the other*), narasi-narasi kecil. Semacam bentuk negasi biner terhadap metanarasi yang mensubordinasi. Perombakan ini juga berdampak bagi gereja, baik dalam bentuk teologi, *worldview* maupun praktik pelayanan gerejawi.

Dari pengamatan tersebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain dampak tren budaya dan digitalisasi pada ruang teologi praktika, dampak dari penggunaan metode pembacaan sastra postmodern (poststrukturalisme dan postkolonialisme) telah diterapkan secara luas dalam bidang teologi sehingga dalam penggunaan tertentu (wacana teologi yang non konstruktif) berdampak serius bagi gagasan pokok teologi konservatif.

PEMBAHASAN

Budaya dan Filsafat Postmodern

Berikut ini merupakan wacana budaya dan teori, serta wacana pemikiran filsafat.

Wacana Budaya dan Teori

Seperti pemaknaan kebudayaan secara umum, budaya postmodern tidak hadir dalam ruang hampa karena terdapat kerangka filsafat dibaliknya. Postmodern atau postmodernitas oleh para ahli merujuk pada perubahan lembaga-lembaga dan kondisi-kondisi tertentu seperti ekonomi, politik dan kultural. Dalam konteks demikian, terjadi pergeseran yang signifikan dalam masyarakat global dimana kehidupan masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi barang, melainkan produksi dan reproduksi informasi dengan penekanan pada sektor jasa sebagai

faktor utama dan yang menentukan.¹³ Postmodernitas lebih menekankan pada sisi keragaman identitas individu dan kelompok sosial yang berbeda. Bambang Sugiharto menjelaskan bahwa postmodern merupakan situasi yang merujuk pada tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, serta usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.¹⁴ Postmodernitas juga ditandai dengan berakhirnya fondasionalisme dan diskontinuitas dalam sejarah, pergerakan sosial budaya dalam ruang sejarah tidak lagi bersifat intrinsik dan teleologis.¹⁵ Melalui kerangka ini postmodernitas membuka peluang untuk bereksplorasi lebih lanjut dalam segala bidang tanpa harus didikte oleh suatu wawasan dunia kelompok tertentu. Usaha eksplorasi ini kemudian berakhir pada pluralisme dan relativisme dalam kerangka nilai budaya.¹⁶

Jika postmodernitas merujuk pada pergerakan fenomena sosial budaya yang nampak, maka postmodernisme pada rumusan intelektual dengan serangkaian gagasan abstrak dibalikinya.¹⁷ Penambahan terma “isme” di belakang kata “postmodern” mengkonfirmasi perihal mazhab atau aliran filsafat yang dikonstruksikan secara sistematis. Mengingat belum adanya kesepakatan ahli dari istilah tersebut maka dalam tulisan ini, penggunaan istilah postmodernisme dibatasi pada kontinuitas dan diskontinuitas terhadap modernisme.

¹³ Indriyana Rachmawati dan Hasna Wijayanti, *Postmodernisme: Perspektif, Kritik dan Aplikasinya* (Yogyakarta: SOCIALITY, 2017), 18.

¹⁴ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

¹⁵ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 65–66.

¹⁶ Alter I. Wowor, “Teologi dan Etika Politik dalam Gereja di Zaman Post-Modern,” *BIA* Vol. 1, No (2018): 113.

¹⁷ Wells, *Mengatasi Segala Kuasa Dunia*.

¹² Simon Blackburn, *A Dictionary of Philosophy* (3 Ed.).

Pada alur metodologi, postmodernisme umumnya mengacu pada dua konsep besar di dalam sistem filsafat dan kebudayaan yang berdampak pada bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, dan agama. Dua gagasan tersebut adalah poststrukturalisme dan postkolonialisme.¹⁸ Poststrukturalisme secara ringkas berarti paham sesudah struktur.¹⁹ Poststrukturalisme merupakan teori/ kumpulan teori yang mengkaji hubungan antara manusia dan praktik produksi makna.²⁰ Teori ini secara spesifik mengasumsikan bahwa tidak ada struktur (baik bahasa maupun kebudayaan) yang stabil dimana melaluinya sistem makna diproduksi. Makna dalam pemahaman poststrukturalisme selalu tertunda, teralihkan serta selalu dalam proses. Makna kemudian bukan lagi milik penulis teks yang secara umum dipahami dalam struktur teks stabil (strukturalisme), namun berpindah kepada pembaca sebagai subjek produksi makna.²¹ Gagasan ini secara spesifik merujuk pada filsafat Jacques Derrida dalam mengembangkan teori dekonstruksi perihal bahasa sebagai instrumen bangunan filsafat Barat.²²

Serupa namun tak sama, postkolonialisme secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir

sesudah zaman kolonial.²³ Loomba menjelaskan bahwa kolonialisasi budaya dan pengetahuan merupakan proses panjang penakhlukkan yang melibatkan konflik dengan sistem pengetahuan dan budaya lokal. Dalam level tertentu penakhlukkan ini merupakan usaha pengaburan terus menerus terhadap posisi “murni” dari “diri dan “pihak lain.”²⁴ Itu sebabnya postkolonial memfokuskan kajiannya pada representasi dan kekuasaan sebagai suatu konstruksi sosial. Postkolonialisme membalikkan cara pandang mengenai persoalan kuasa khususnya dari perspektif Barat yang mendominasi dunia dan membentuk stuktur sosial yang subordinatif.

Postkolonialisme berusaha menempatkan hak semua orang di dunia dalam tataran kesejahteraan materi dan budaya yang sama. Namun karena kenyataannya justru sebaliknya, dunia saat ini adalah dunia ketidaksetaraan, dan banyak perbedaan subordinatif antara Barat dan non-Barat²⁵ maka usaha negasi dilakukan. Dari konteks demikian postkolonialisme mengkritisi pola subordinasi tersebut. Analisis postkolonialisme menggunakan ragam pendekatan keilmuan seperti filsafat, *cultural studies*, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme.²⁶ Salah satu pendekatan metodologi yang digunakan adalah dengan membongkar struktur ideologi melalui mekanisme arkeologi dan genealogi.²⁷ Wacana postkolonial tidak hanya mengacu pada aspek formal dan struktural seperti

¹⁸ Jeremy Punt menjelaskan korelasi antara postmodernisme dan postkolonialisme bahwa, “Viewed from their originating moments, both proceed from the shattering of the political and cultural hegemony and accompanying imperialist tendencies of the West. If the conventions, devices and techniques of writing in postmodernism and postcolonialism often appear similar, the differences between the two emerge from both the use and political valence of such techniques. Unlike postmodernism, postcolonialism has both a dismantling and constructive energy.” Jeremy Punt, *Postcolonial Biblical Interpretation: Reframing Paul* (Leiden: Brill, 2015), 15–16.

¹⁹ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 145.

²⁰ Chaterine Belsey, *Pascastrukturalisme* (Yogyakarta: Cantrik, 2020), 14.

²¹ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 161.

²² Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme* (Depok: Rajawali Pers, 2016), 230.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 83.

²⁴ Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (Yogyakarta: narasi, 2020), 99.

²⁵ Robert J. C. Young, *Postcolonialism: A Very Short Introduction*.

²⁶ Ade Eka Anggraini, “Postmodernisme Dan Postkolonialisme Dalam Karya Sastra,” *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol. 4. No (2018): 58, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>.

²⁷ Ratna, *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*.

strukturalisme sastra tetapi merupakan momen pembacaan secara cair, *flexible* dan radikal terhadap teks dalam relasinya dengan kekuasaan yang kemudian membentuk formasi sosial.²⁸ Pemikiran ini bermuara pada gagasan filsafat Nietzsche dan Foucault. Kedua bidang ini yang menjadi pokok analisis kajian budaya kontemporer (*cultural studies*) yang kemudian mempengaruhi disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora,²⁹ tak terkecuali teologi Kristen kontemporer. Bahkan dalam analisis postkolonialisme, Ania Loomba secara eksplisit menempatkan kekristenan sebagai dalam wacana kolonial yang mensubordinasi. Loomba menjelaskan bahwa perihal definisi peradaban dan barbarisme bertumpu pada produksi perbedaan yang tidak dapat didamaikan antara ‘hitam’ dan ‘putih’, ‘Kristen’ dan ‘kafir.’³⁰ Jadi penggunaan terma tertentu mengandung politik kekuasaan subordinatif kolonial di dalamnya. Inilah yang dirombak wacana postkolonial. Karena keterbatasan penelitian ini, kedua teori tersebut hanya disinggung secara ringkas untuk memberikan gambaran serta korelasinya dengan postmodernisme dan penerapannya pada bagian akhir tulisan.

Analisis ringkas ini menunjukkan adanya korelasi pada ide filosofis dan ekspresinya dalam ruang budaya. Ruang budaya merupakan arena perjumpaan antar gagasan dan manifestasinya dalam ragam produk seperti seni, literatur, sistem ekonomi, politik dan lainnya. Tujuannya yaitu untuk mereproduksi sistem nilai dalam masyarakat. Bahkan ruang budaya modern yang secara umum dikuasai oleh wawasan dunia Kristen telah disadari oleh para sosiolog dan antropolog ateis seperti David Eller

sehingga sistem nilai budaya merupakan salah satu bidang yang menjadi ruang pergerakan mereka.³¹ Wacana postmodernisme juga merupakan bentuk perlawanan yang dikonsentrasikan pada reproduksi produk/nilai budaya sistem nilai non-Kristen. Dengan pola dan ruang gerak yang serupa, usaha dekonstruksi terhadap wawasan dunia Kristen dipertaruhkan dalam diskursus sistem nilai kebudayaan.

Wacana Pemikiran Filsafat

Umumnya Nietzsche dianggap sebagai pemikir utama yang meletakkan fondasi gagasan filsafat postmodern. Pemikiran Nietzsche menghancurkan semua bentuk kebenaran yang diterima pada masa modern, termasuk kebenaran sains, agama dan politik.³² Melalui kritik Nietzsche, semua bentuk keyakinan mengenai Tuhan disingkirkan karena memperbudak mentalitas dan daya kreasi manusia. Ketika “Tuhan” mati maka yang tersisa adalah kekosongan (nihilisme)³³ yang perlu diisi oleh manusia itu sendiri (*ubermensch*). “Tuhan” yang pertama-tama ingin dibunuh Nietzsche adalah “Tuhan” dalam kekristenan kemudian dilanjutkan dengan tuhan-tuhan dalam filsafat yang melaluinya kekuasaan kelompok tertentu dibangun. Apa yang dirujuk dan menjadi objek kritik Nietzsche mengenai “Tuhan” pada prinsipnya merupakan kritik epistemologi dan metafisika yang olehnya filsafat dan kebudayaan Barat digagas.³⁴ Bentuk-bentuk keyakinan fundamental manusia modern yang melaluinya wawasan dunia dibangun dan dipertahankan inilah yang menjadi fokus

²⁸ Anggraini, “Postmodernisme Dan Postkolonialisme Dalam Karya Sastra.”

²⁹ Arie Setyaningrum, “Kajian Budaya Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 6 No. (2002): 233, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22146/jsp.11090>.

³⁰ Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism*, Third edit (New York: Routledge, 2015), 72.

³¹ David Eller, “The Culture Of Christianities,” in *The Christian Delusions: Why Faith Fail*, ed. John W. Loftus (New York: Prometheus Books, 2010), 30.

³² Lewis Call, *Anarkisme Post-Modern* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 10.

³³ Franz-Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 76.

³⁴ Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 286.

kritik Nietzsche.³⁵ Secara spesifik, kritik pertamanya dialamatkan bagi gagasan Tuhan dalam Kristen. Hal ini dilakukan oleh karena teisme Kristen dipandang sebagai penyebab yang membelenggu mentalitas manusia Barat menjadi mentalitas budak sehingga tidak mampu untuk mengembangkan potensi dirinya. Etika Kristen yang lemah lembut dan pemaaf justru dipandang Nietzsche sebagai kelemahan yang membelenggu manusia modern berkembang.³⁶ Maka “Tuhan” (sistem nilai dan epistemologi Kristen) sebagai penyebab utamanya perlu disingkirkan. Nietzsche memparodikan kematian tuhan melalui penggambaran orang gila yang menyerukan kematian-nya di tengah keramaian.³⁷ Dalam pengantar editor, “kematian tuhan” diprediksikan sebagai tumbangannya epistemologi dan moralitas Eropa.³⁸ Moralitas Eropa telah diperbudak oleh mentalitas kristiani yang menurutnya bermuara pada kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa. Tirani terselubung yang memperbudak mentalitas dan moralitas Eropa.³⁹ Sementara ide mengenai “kematian tuhan” dalam tulisan lainnya Nietzsche kembangkan dengan mengkondisikan keadaan manusia pasca kematian tuhan sebagai lahirnya manusia baru “overman”. Walter Kaufmann menjelaskan bahwa proklamasi kematian Tuhan sekaligus diikuti oleh proklamasi sang manusia unggul (*overman*). Iman kepada Tuhan telah mati sebagai fakta budaya, dan “makna” hidup apa pun dalam arti tujuan supernatural hilang. Sekarang terserah kepada manusia untuk

memberikan makna bagi hidupnya.⁴⁰

Pasca kematian tuhan, manusia ditempatkan sebagai tuhan bagi dirinya sehingga ia bebas mengatur hidupnya tanpa kekangan sistem nilai dan tanggung jawab moral. Dalam dunia nihilis ini tidak ada kebenaran karena bagi Nietzsche kebenaran hanyalah persoalan interpretasi. Kebenaran merupakan sekumpulan metafora dan metonimi,⁴¹ yang tidak lain hanyalah wacana manusia melalui bahasa. Demikian halnya dengan natur bahasa sebagai instrumen yang menopang kebenaran, tidak lain hanyalah metafora-metafora dan ekspresi dari kegelisahan mentalitas budak.

Melanjutkan gagasan Nietzsche, Derrida masuk lebih jauh pada kritik terhadap epistemologi, khususnya perihal bahasa dan ideologi (logosentrisme/ metafisika kehadiran). Derrida mengembangkan pendekatan dekonstruksi dengan perombakan terhadap wacana. Menurut Derrida, “Dekonstruksi bukan berpindah dari satu konsep ke konsep lainnya, tetapi menjungkirbalikkan dan merusak sebuah tatanan konseptual dan tatanan non konseptual yang merupakan sarana untuk menyatakan sebuah tatanan konsep.”⁴² Hal ini didasari atas semacam struktur “pusat” (logosentrisme) yang mengendalikan wacana. Derrida mengatakan bahwa struktur sama tuanya dengan *episteme*. Titik pusat dalam tradisi metafisika Barat dihadirkan dengan pengandaian struktur dalam ragam istilah; *eidos*, *arche*, *telos*, *energeia*, *ousia* (esensi, eksistensi, substansi subjek), *aletheia*, transendentalitas, kesadaran, Tuhan, manusia dan lainnya.⁴³ Karena “pusat” mengendalikan wacana melalui “bahasa” maka dekonstruksi bekerja untuk

³⁵ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Surabaya: Momentum, 2003), 238.

³⁶ Lubis, *Postmodernisme*.

³⁷ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, ed. Bernard Williams (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 120.

³⁸ Nietzsche, *The Gay Science*.

³⁹ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, ed. Walter Kaufmann (New York: Vintage Book, 1966), 101.

⁴⁰ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, ed. Walter Kaufmann (Harmondsworth: Penguin Book, 1966), 3.

⁴¹ Nietzsche, *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*.

⁴² Jacques Derrida, *Margins of Philosophy* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 329.

⁴³ Derrida, *Margins of Philosophy*.

meleburkan wacana melalui bahasa.

Derrida mengatakan, baik wacana lisan atau tulisan, tak ada unsur yang dapat berfungsi sebagai tanda tanpa mengacu ke unsur lain yang tidak ada saat itu. Jalinan ini muncul pada tiap “unsur”—Fonem atau grafem—yang dibuat berdasarkan jejak-jejak yang tertinggal di dalamnya atau unsur rangkaian dan sistem lainnya. Jalinan atau rajutan ini adalah teks yang diproduksi dalam transformasi menuju teks lain. Mekanisme tidak hadir begitu saja di antara unsur atau sistem. Hanya ada perbedaan dan jejak-jejak dimana-mana.⁴⁴

Derrida kemudian menggunakan istilah (sekaligus bukan istilah) *differance* untuk menjelaskan hal ini. Derrida menjelaskan, bahwa *differance* bukanlah kata atau konsep,⁴⁵ ini semacam nir-kata. Setidaknya terdapat dua maksud dalam penggunaan istilah *differance*. Pertama, pembalikan wacana tuturan menjadi tulisan. Pengucapan *difference* dan *differance* dalam bahasa Perancis tidak dapat dibedakan. Perbedaan ini hanya nampak pada bentuk tulisan. Derrida hendak menunjukkan bahwa tulisan lebih unggul dari tuturan. Derrida menjelaskan bahwa perbedaan grafik ini (a bukannya e) hanya dapat dilihat ketika dibaca atau ditulis, tetapi tidak bisa hanya melalui mendengar. “Istilah” itu tidak dapat ditangkap dalam ucapan.⁴⁶ Kedua, menyatakan penangguhan dan pembedaan. Derrida mengatakan bahwa *differance* harus dipahami mendahului pemisahan antara *deffering* sebagai penangguhan dan *differing* sebagai karya aktif pembedaan.⁴⁷ Pada pengantar buku Derrida “Writing and Diffrence,” translator memberikan penjelasan mengenai *differance* bahwa Derrida

menggunakan *differance* sebagai neologisme. Kata tersebut menggabungkan baik dalam bentuk aktif maupun pasif dari makna yang kebetulan ada dalam kata kerja *différer*: berbeda (dalam ruang) dan menunda (menunda waktu, menunda kehadiran). Dengan demikian, ia tidak berfungsi hanya sebagai perbedaan (*différence*) atau sebagai perbedaan dalam pengertian biasa (penundaan) namun memainkan kedua arti sekaligus.⁴⁸ Bertens menjelaskan lebih lanjut bahwa kata kerja intransitif dari kata *differer* memiliki arti “berbeda/ bertolak belakang” (*to differ*), sementara pada jenis kata kerja transitif artinya menjadi “menunda/menagguhkan.” “Kata” *differance* mensubstantifkan kedua makna dari *differer*.⁴⁹ Dengan demikian *differance* merupakan upaya Derrida untuk membedakan (spasialisasi) sekaligus menangguhkan (temporalisasi) sehingga makna tidak dapat diputuskan dan stabil.⁵⁰ “Istilah” ini semacam seni kritik linguistik yang Derrida gunakan untuk menerangkan perihal “penundaan” terus menerus antara relasi penanda dan petanda oleh karena natur teks yang pada esensinya ditampilkan sebagai untaian (seperti tenunan pada kain) yang saling terkait dan tidak berujung sehingga tidak membentuk kesatuan makna final.

Makna menjadi ber-*ada* dan ber-*makna* karena terjadinya permainan sistem tanda, rangkaian kata-kata dan sistem tanda dalam suatu kalimat—*play of difference*.⁵¹ Namun keber-maknaan itu bukanlah makna yang mutlak karena kondisi teks (ingat cara pandang Derrida di atas mengenai teks) yang berada dalam alur tenunan intertekstualitas sehingga makna yang terberi sebagai akibat *play of difference* hanyalah salah satu dari sekian banyak makna. Dengan

⁴⁴ Derrida, *Positions*.

⁴⁵ Derrida, *Margins of Philosophy*.

⁴⁶ Derrida.

⁴⁷ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, ed. David B. Allison and Newton Garver (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 88.

⁴⁸ Jacques Derrida, *Writing and Diffrence* (London: Routledge, 2001), xvii.

⁴⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006), 375.

⁵⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 289.

⁵¹ Lubis, *Postmodernisme*.

“istilah” tersebut Derrida menunjukkan korelasi aktif dan pasif dari persoalan filsafat metafisika Barat. Makna kemudian direduksi menjadi momentum pembacaan dengan beragam persepsi pembaca yang melatarbelakangi proses dan kesimpulan interpretasi teks-teks sehingga tidak ada makna yang tetap. Permasalahan diperumit dengan ketidakhadiran penulis (“kematian pengarang”) sebagai pengontrol makna sehingga kendali pesan terletak pada pembaca dan pesan teks tidak memiliki makna tetap.⁵²

Sementara pemikiran Foucault terlalu kompleks sehingga bagian ini hanya dikaji secara ringkas. Foucault merupakan filsuf sekaligus sejarawan. Namun tidak seperti sejarawan pada umumnya, pendekatan sejarah dalam terminologi Foucault sangat berbeda dengan pemahaman umum. Dalam karya-karyanya, ia menggunakan beberapa istilah seperti “arkeologi” dan “geneologi” sebagai metode pendekatan yang unik dan hanya dapat dipahami dalam perspektifnya. Dalam proyek filsafatnya Foucault kedua istilah ini terkait dengan diskursif yang dianalisis melalui tiga konsep yaitu: *positivitas*, *apriori historis* dan *arsip (archive)*. “Positivitas” merupakan apa yang menandai kesatuan diskursif dalam suatu periode. “Apriori historis” merupakan syarat dan aturan yang membentuk diskursif sementara “arsip” merupakan pernyataan-pernyataan yang dihasilkan.⁵³ Dari metode ini analisis arkeologi dan geneologi Foucault diterapkan pada bidang wacana. Penerapan metode ini dijelaskan secara ringkas oleh Garry Gutting bahwa ide pokok Foucault dimulai dari menganalisis periode tertentu dimana orang-orang berpikir dalam kerangka wawasan dunia tertentu sehingga wacana yang dihasilkan selalu terkungkung

dalam konsep tertentu yang membelenggunya. Lingkungan konseptual ini membatasi cara berpikir serta metodologi mereka tanpa disadari.⁵⁴ Metode arkeologi Foucault tidak berfokus pada produk wacana yang dihasilkan, namun mundur ke belakang pada iklim dan seperangkat regulasi wacana yang mempengaruhi proses konseptual pada wacana yang umumnya tidak disadari.

Dalam wacana kekuasaan, Foucault membangun hubungan integratif antara pengetahuan dan kekuasaan sehingga pengetahuan tak terpisahkan dari rezim-rezim kekuasaan⁵⁵ yang juga hadir dalam bentuk produk-produk budaya. Foucault mengatakan, “Apa yang membuat kekuasaan terlihat baik, apa yang membuatnya diterima adalah fakta bahwa ia tidak hanya hadir di depan kita sebagai kekuatan yang berkata tidak, namun ia juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana.”⁵⁶ Dapat dikatakan keseluruhan kehidupan manusia itu didominasi oleh kehendak kuasa, karena ia bukan saja membatasi gerak, namun juga memproduksi benda dan wacana yang melegitimasi sistem kekuasaan. Foucault menganalisis pola kuasa ini yang nampak dalam model masyarakat feodal. Foucault mengatakan, “Dalam masyarakat-masyarakat feodal, kekuasaan secara esensial menjalankan fungsinya melalui tanda dan pemungutan pajak.”⁵⁷ Foucault menganalisis hal ini dan ia jumpai bahwa simbol kuasa telah menjalar pada unsur seksualitas yang secara implisit dikendalikan oleh budaya Victorian sebagai simbol kekuasaan.⁵⁸

⁵² Ferry Simanjuntak dan Yosep Belay, “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer,” *Ledalero* 20, no. 1 (2021): 14.

⁵³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*.

⁵⁴ Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005), 33.

⁵⁵ Chris Barker dan Emma A. Jane, *Kajian Budaya*.

⁵⁶ Michel Foucault, *Powe/Knowledge* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 155.

⁵⁷ Foucault, *Powe/Knowledge*.

⁵⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978), 3.

Nampaknya pada mazhab Perancis metode pendekatan terhadap analisis teori budaya hampir mirip. Jika Derrida merombak logika biner dimulai dari reduksi logosentrisme pada wacana filsafat Barat, maka Foucault menggunakan arkeologi dan geneologi untuk melihat sistem-sistem kuasa yang beroperasi pada masa tertentu sehingga melegitimasi dan melanggengkan suatu wacana. Misalnya mengenai kuasa kontrol seksualitas pada kalangan Borjuis, Foucault menjelaskan bahwa wacana represi seksual modern bertahan dengan baik karena dilegitimasi kekuasaan oleh sejarah dan politik kalangan Borjuis.⁵⁹

Mengenai kritik literatur sedikit bervariasi dengan pandangan Derrida, Foucault mempertanyakan posisi pengarang dan bahasa. Bagi Foucault, tulisan yang ditulis oleh seorang penulis berada dalam posisi “pada dirinya sendiri.” Teks tidak selalu menjadi “milik” si penulis karena penulis hanya “meminjam” konten makna yang terberi di dalam teks sehingga tidak ada yang benar-benar menjadi penulis selain hanya menjalankan “fungsi penulis.” Garry Gutting menjelaskan bahwa ketika Nietzsche masih sibuk untuk menanyakan teks perihal “Siapa yang berbicara?” (siapa - dari posisi sejarah apa, dengan kepentingan khusus apa - yang mengklaim otoritas untuk didengarkan?). Tetapi, lanjut Foucault justru merujuk pada natur nari “kata itu sendiri.” Bagi Foucault apa yang diwacanakan bukanlah wawasan atau kemampuan dari seroang penulis yang khas, tetapi hasil dari ekspresi bahasa yang mereka gunakan.⁶⁰ Itu sebabnya dalam kritiknya terhadap otoritas “penulis” Foucault mengatakan, “Ketika suatu karya mempunyai tugas dalam menciptakan keabadian, kini ia mencapai hak untuk membunuh, untuk menjadi

pembunuh pengarangnya.”⁶¹ Setiap karya tulis terbuka seperti suatu permainan yang secara tidak terelakkan bergerak di luar aturan lingusitik.⁶² Pandangan Foucault mengenai bahasa terkorelasi dengan cara pandang umum kalangan poststrukturalis meskipun tidak secara radikal seperti Derrida dan Rolland Barthes.

Berbeda dalam pendekatan metodologi dengan lainnya, Rorty lebih berfokus pada kritik terhadap natur bahasa dan pragmatisme. Ia menolak klaim-klaim kebenaran yang absolut dari semua teori-teori kebenaran yang digagas oleh para pemikir modernis.⁶³ Klaim-klaim kebenaran umumnya mengacu pada prinsip kesesuaian antara realitas dan natur bahasa logis sebagai instrumen referennya. Suatu pernyataan dikatakan benar apabila sesuai dengan bukti empirisnya. Rorty menolak klaim demikian. Bertolak dari model bahasa pragmatis Rorty mengatakan bahwa manusia adalah “hewan pengguna-bahasa” yang melaluinya mereka mampu merekayasa diri dan lingkungannya⁶⁴ melalui bahasa. Pokok gagasan ini dipengaruhi oleh gaya Wittgenstein II⁶⁵ dan pragmatisme Dewey, itu sebabnya Rorty memandang bahasa hanya sebagai alat kebudayaan manusia—alat yang olehnya manusia menggunakan kode dan bunyi untuk mendapatkan apa yang mereka mau.⁶⁶ Bahasa bukanlah wacana ontologis yang mendasari kebenaran absolut, bahasa hanya perkakas manusia. Tugas para pembaca adalah menarik

⁵⁹ Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*.

⁶⁰ Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction*.

⁶¹ Michel Foucault, “Siapa Gerangan Pengarang Itu?,” in *Bahasa Dekonstruksi Dalam Artikel Foucault Dan Derrida*, ed. Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 83.

⁶² Foucault, “Siapa Gerangan Pengarang Itu?”

⁶³ Stenly J. Grenz, *A Prime On Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 214.

⁶⁴ Richard Rorty, “Relativisme - Menemukan Dan Membuat,” in *Memperdebatkan Statys Filsafat Konteporer: Habermas, Rorty Dan Kolakowsky*, ed. Jozef Niznik dan John T. Sanders (Yogyakarta: Qalam, 2002), 180.

⁶⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori Dan Metodologi* (Depok: Rajawali Pers, 2014), 206.

⁶⁶ Grenz, *A Prime On Postmodernism*.

kekusutan dari halaman-halaman tulisan mengenai apa yang bermanfaat bagi tujuan si pembaca.⁶⁷ Rorty merombak semua bentuk klaim kebenaran dan mereduksinya menjadi perkakas kebudayaan manusia semata. Maka perkakas tentu saja berkaitan dengan kepentingan dan kegunaan dari si perancangannya. Rorty mengatakan, "...ada dua hal penting yang dilakukan kaum pragmatis: 1) memperlakukan *belief* tidak lagi sebagai representasi, melainkan sekedar kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak (*habits of action*); 2) memandang bahwa kata-kata (*words*) juga tidak lagi sebagai representasi namun hanya sebagai alat."⁶⁸

Demikian halnya dalam konteks ilmu pengetahuan, kebenaran ilmu pengetahuan hanyalah kesepakatan mengenai apa yang disebut sebagai kebenaran dan bukan dalam bentuk kebenaran objektif-final.⁶⁹ Menurut Rorty, karena sistem kepercayaan manusia itu digagas melalui bahasa dan bahasa tidak mempresentasikan realitas selain hanya alat maka bahasa tidak berurusan dengan kebenaran dan pengetahuan eksternal tetapi berkaitan dengan unsur internal manusia, semacam urusan psikologis dan rasionalitasnya.⁷⁰ Nampaknya di sini Rorty melanjutkan gagasan Nietzsche dan Derrida mengenai natur bahasa namun kemudian menambahkan unsur pragmatis untuk membedakan posisinya. Jadi apa yang disebut sebagai pengetahuan dan kebenaran dalam bentuk apapun direduksi menjadi perkakas-perkakas manusia yang melayani kepentingannya semata. Kebenaran terkondisi oleh relasi manusia dan kebudayaannya di setiap

zamannya.⁷¹

Vanhoozer menjelaskan pandangan bahwa bagi Rorty, filsafat Barat hanyalah satu cerita di antara banyak cerita lainnya yang manusia sampaikan untuk menolong diri mereka untuk bertahan; epistemologi adalah sebuah cara untuk melewati malam.⁷² Usaha epistemologi fondasionalisme (yang juga tampak dalam kekristenan) yang hendak mencari kebenaran absolut ditolak Rorty karena menurutnya tidak ada "titik pandang Tuhan" yang menjadi fondasi kebenaran yang absolut itu.⁷³ Penekanan yang terlalu serius pada keyakinan religius melalui tulisan-tulisan suci, justru merupakan fundamentalisme. Sebaliknya, Rorty menekankan sisi pragmatis dalam konsep agama dan filsafat. Pemikiran Rorty dan Peirce sama-sama bermuara pada sisi pragmatisme. Hal ini menyebabkan gagasan yang dibangun mencerminkan sisi humanisme postmodernis yang bebas, terbuka, plural, dan relatif. Dalam kerangka demikian, tidak ada kebenaran mutlak (ontologis) dalam pandangan Rorty selain menyisakan natur bahasa dalam bingkai pragmatisme.⁷⁴

Wacana Teologi Postmodern

Pada alur konseptual, dampak dari filsafat dan produk budaya postmodern dalam konteks teologi Kristen sangat signifikan bahkan tanpa disadari telah terkondisi dalam teologi kontemporer. Vanhoozer menjelaskan bahwa pada faktanya postmodern telah menjadi istilah yang akrab digunakan

⁶⁷ Richard Rorty, "Menanggapi Filsafat Dengan Serius," in *Hidup Matinya Sang Pengarang: Antologi Esai Tentang Kepengarangan Oleh Sastrawan & Filsuf*, ed. Toeti Heraty (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 278.

⁶⁸ Rorty, "Relativisme - Menemukan Dan Membuat."

⁶⁹ Lubis, *Teori Dan Metodologi*.

⁷⁰ Rorty, "Relativisme - Menemukan Dan Membuat."

⁷¹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantanagn Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003), 4.

⁷² Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013), 66.

⁷³ Lubis, *Teori Dan Metodologi*.

⁷⁴ Yosep Belay, "Wacana Semiotika Generasi Kristen Post Milenial," in *Menyemai Pelayana Gereja Dalam Konteks Post Milenial*, ed. Yosia Belo Stenly R. Paparang, Edward E. Hanock (Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021), 105.

bahkan dalam konteks kajian biblika dan teologi.⁷⁵ Hal ini terlihat dari model teologi postmodern seperti kemustahilan adanya objektivitas dalam penafsiran, bentuk metodologi yang sudah terlebih dahulu dibebani oleh konsep nilai tertentu, penekanan yang sentral pada peran komunitas dalam membentuk diri sendiri dan perspektif penafsiran, peran subjektif dalam memahami jalan hidup sendiri dan orang lain sebagai akibat dari penolakan terhadap metanarasi dan peran bahasa sebagai unsur yang menentukan dalam pemikiran dan makna.⁷⁶

Teologi postmodern jika diterapkan secara radikal akan menghasilkan teologi negatif. Teologi negatif menempatkan natur bahasa yang tidak mampu mempresentasikan makna dan realitas (dekonstruktif), itu sebabnya segala usaha berbahasa manusia untuk sampai pada realitas ilahi adalah sia-sia.⁷⁷ Teologi tidak dapat dikonstruksikan dengan memadai karena bahasa sebagai komponen dasarnya tidak mempresentasikan rujukan ekstenal secara final. Teologi postmodern merupakan bentuk lanjut dari manifestasi filsafat kontemporer sehingga cenderung radikal.⁷⁸ Groothuis merangkum tantangan postmodern bagi teologi Kristen dalam dua pokok permasalahan.⁷⁹ Pertama, postmodernisme meletakkan kritiknya terhadap natur bahasa stabil. Kritik ini menegasi kebenaran proposisional dari teks Alkitab (finalitas Alkitab sebagai firman Allah yang absolut). Kalangan

postmodern berargumen bahwa menekankan Alkitab sebagai wahyu yang proporsional merupakan suatu hal yang bisa dipertanyakan atau bahkan salah sehingga perlu dievaluasi kembali. Gagasan ortodoksi ini dianggap merupakan bagian dari peninggalan narasi besar modernisme dalam teologis Kristen yang telah ketinggalan zaman.⁸⁰ Dogmatika Kristen dipandang sebagai bentuk narasi besar yang perlu diruntuhkan dan digantikan dengan “narasi kecil” (pengalaman/tafsir individualistik). Kedua, narasi teologi Kristen seharusnya berbentuk pengalaman pragmatis dan bukan dalam konsep sistematis yang abstrak. Penuturan kisah Kristen (pengalaman spiritual individu—narasi kecil) harus menggantikan penetapan doktrin Kristen (narasi besar). Hal ini yang kemudian berdampak pada munculnya pola-pola ibadah dengan penekanan utama pada pengalaman (sensasi spiritual/mistisisme) tanpa pengajaran konstruktivis (esensi) yang memadai.

Dari pemaparan ini jelas bahwa postmodernisme mereduksi gagasan teologi Ortodoksi dalam tiga bentuk radikal:⁸¹ Pertama, berupaya merendahkan dan menolak monopoli metanarasi. Kedua, berusaha mendekonstruksi kebenaran menjadi permainan bahasa tanpa makna tetap/absolut (hermeneutika radikal) dan membuka peluang bagi reproduksi makna tanpa batas. Dan ketiga, menekankan spiritualitas sebagai campuran dari unsur-unsur yang hanya mengikat secara subjektif (pluralitas dan subjektivisme individu). Gagasan ini merupakan konsekuensi dari penolakan narasi besar serta hilangnya prinsip pokok mengenai kebenaran yang absolut. Dalam dunia demikian kebenaran objektif digantikan dengan pembedaan (prinsip pluralitas) antara agama yang bermanfaat dan agama yang tidak bermanfaat, bukan yang benar dan

⁷⁵ Kevin J. Vanhoozer, “Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowledge (Of God),” in *The Companion To Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 3.

⁷⁶ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 122.

⁷⁷ B, *Teologi Absensia*.

⁷⁸ Richard Grigg, *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology* (Albany: State University of New York Press, 2006), 2.

⁷⁹ Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantanagn Postmodernisme*.

⁸⁰ Groothuis.

⁸¹ Groothuis.

salah. Gagasan pokok teologis yang substansial direduksi menjadi hal-hal pragmatis semata. Gaya berteologi ortodoksi yang menekankan mengenai apa yang benar dan salah dipandang sebagai kebiasaan buruk yang perlu ditinggalkan.⁸² Teologi postmodern membuka ruang bagi pluralitas wacana teologi tanpa harus terpenjara oleh narasi besar.

Dalam usaha meresponi wacana postmodernisme terdapat dua pendekatan teologi yang paling dominan saat ini. Pertama, teologi postmodern yang mengintegrasikan gagasan postmodern dengan teologi Kristen. Suatu pendekatan yang cenderung menghadirkan model teologi radikal dan postliberal.⁸³ Ini merupakan bentuk lanjutan yang dikategorikan David Ray Griffin sebagai teologi postmodern. Model teologi postmodern menantang pandangan dunia modern berdasarkan deskripsi realitas yang lebih rasional dan empiris oleh karena peranan teologi dalam dunia postmodern tidak lagi dapat bertumpu pada teologi ortodoksi maupun liberal.⁸⁴ Teologi postmodern ala Griffin hendak melepaskan diri dari pandangan fundamentalisme ortodoks (khususnya era modern) yang berpusat pada kedaulatan Tuhan yang ia anggap berpotensi melahirkan ateisme.⁸⁵ Griffin kemudian mengembangkan suatu pola teologis yang berlandaskan pengalaman spiritual dalam kebersamaan, semacam pluralisme religius dengan semangat humanisme dan panteistik karena berasal dari satu sumber ilahi yang sama.⁸⁶

Pola-pola teologi postmodern dengan ciri poststrukturalisme dan postkolonialisme juga dijumpai dalam model teologi feminis misalnya pada

analisis Pamela D.H. Cochran. Dengan pembacaan fenomena dan isu gender teologi feminis mengajukan kritik dan negasi (baik bersifat konstruktif maupun dekonstruktif) terhadap wacana Alkitab.⁸⁷ Perombakkan terhadap pola pembacaan subordinasi terhadap kaum perempuan melalui pembacaan beberapa teks Kitab Suci dan yang telah mengakar di kalangan Protestan konservatif.⁸⁸ Atau yang lebih radikal dalam model Teologi Queer yang telah dikembangkan secara sistematis untuk merombak perspektif Kristen mengenai normalitas gender, sex dan status pernikahan sesama jenis di dalam gereja.⁸⁹

Kedua, respons radikal ortodoksi yang menekankan pada gagasan ortodoksi sebagai reaksi tandingan terhadap postmodernisme.⁹⁰ Pendekatan ini lebih terbuka dalam memandang fenomena dan berusaha untuk mengonstruksikan ulang pandangan teologi ortodoksi sebagai usaha untuk menjawab tantangan yang ada. Sementara posisi kalangan Injili konservatif umumnya mempertahankan posisi teologi Injili dengan tetap memperhatikan peluang menjawab tantangan postmodernisme. Misalnya dalam beberapa karya antologi seperti "Reclaiming the Center" (Ed. Millard J. Erickson, Paul Kjoss Helseth, dan Justin Taylor) sebagai respons terhadap postmodernisme. Juga karya-karya David F. Wells dan Kevin J. Vanhoozer dapat menjadi representasi dialektikal pemikiran Injili. Beberapa teolog secara lebih kritis melihat peluang postmodern untuk mengajukan bentuk pendekatan apologetika, misalnya Alister McGrath

⁸² Wells, *Mengatasi Segala Kuasa Dunia*.

⁸³ Katharine Sarah Moody, *Radical Theology and Emerging Christianity: Deconstruction, Materialism and Religious Practices* (Surrey: Ashgate Publishing, 2015), ix.

⁸⁴ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 17.

⁸⁵ Griffin, *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*.

⁸⁶ Griffin.

⁸⁷Lihat: Pamela D.H. Cochran, *Evangelical Feminism: A History* (New York: New York University Press, 2005).

⁸⁸ Cochran.

⁸⁹ Lihat: Gerard Loughlin, ed., *Queer Theology: Rethinking the Western Body* (Malden: Blackwell Publishing, 2007).

⁹⁰ Graham Ward John Milbank, Catherine Pickstock, ed., *Radical Orthodoxy: A New Theology* (London: Routledge, 1999), 1.

dan James K.A. Smith.⁹¹ Meski demikian terdapat beberapa teolog Injili yang lebih terbuka dan mengkolaborasi model teologi Injili dalam semangat postmodern. R. Scott Smith mendaftarkan empat teolog Injili yang mengembangkan pendekatan teologi postmodern: Stanley Hauerwas, John Franke, Stanley Grenz dan Brad Kallenberg. Hauerwas dan Kallenberg, mengembangkan kritik teologi moral yang tidak mampu mencapai prinsip absolut karena bagaimanapun manusia selalu memandang dunia dengan bahasa dalam komunitas tertentu, termasuk komunitas orang percaya di dalam gereja. Itu sebabnya tidak ada metanarasi yang dapat dijadikan fondasi berteologi.⁹² Smith menjelaskan pandangan mereka bahwa, Orang Kristen adalah mereka yang telah mempelajari bahasa gereja, yang menurut mereka adalah Injil, atau lebih umum lagi Kitab Suci. Alkitab adalah sumber otoritatif tentang bagaimana orang Kristen harus berbicara dan menjalani hidup mereka, dan yang lebih penting, bagaimana mereka perlu menggambarkan dunia dengan benar, sehingga mereka dapat melihatnya dengan benar.⁹³ Bahasa Alkitab menjadi lensa komunitas Kristen untuk mengkonstruksikan dunia eksternal. Kemudian, kebenaran tidak bisa dilihat dalam cara pandang Pencerahan (sistem epistemologi modernisme) sehingga pola ini juga tidak bisa digunakan dalam pendekatan kebenaran Kristen. Kebenaran dalam iman Kristen berkaitan dengan praktik hidup sesuai dengan kisah Yesus.⁹⁴

Sementara Grenz dan Franke mengembangkan model teologi

postmodern yang “beyond foundationalism.” Dalam berteologi di masa kini, tidak ada konsep inti/mendasar (bdk. dengan *logocentrisme* Derrida) yang melaluinya wacana teologi Kristen dipertahankan karena natur bahasa yang dinamis dan yang membentuk kehidupan orang percaya. Smith menjelaskan gagasan mereka bahwa pendekatan teologi berbasis fondasionalisme seperti itu tidak lagi dapat percaya. Tidak ada sudut pandang yang netral dalam memahami realitas. Sebaliknya, kita hidup dalam dunia linguistik yang kita buat sendiri sehingga kita tidak dapat melepaskan diri dari konteks sosial khusus untuk mencapai titik pandang intelektual transkultural.⁹⁵ Meski mereka menolak fondasionalisme dan menekankan “bahasa komunitas” yang membatasi cara pandang umat Tuhan dalam memandang dunia namun Grenz dan Franke tetap mempertahankan gagasan mengenai kemampuan untuk mencapai pemahaman akan realitas yang objektif. Dua dari tiga alasan kuat yang diajukan adalah bahwa orang percaya dapat memahami pesan firman Allah karena Roh Kudus mampu memimpin mereka dalam pemahaman.⁹⁶

Sementara dalam konteks teologi di Indonesia, kontroversi pendekatan teologi postmodern juga terlihat. Ada yang menolak namun ada yang terbuka terhadap perkembangan tersebut dan melihat peluang pengembangan pola dalam berteologi dengan pendekatan integratif kritis.⁹⁷ Misalnya, model teologi postmodern yang dikembangkan oleh Emanuel Gerrit Singgih dalam karya-karya teologinya.⁹⁸ Seperti yang dikutip Suprandono, dalam pengembangan teologi postmodern Singgih menggunakan salah satu

⁹¹ Abel Kristofel Aruan, “Apologetika Imajinatif,” *Jurnal Veritas* Vol. 20, N (2021): 2, 8.

⁹² R. Scott Smith, *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church* (Illinois: Crossway Books, 2005), 43.

⁹³ R. Scott Smith, *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church*.

⁹⁴ R. Scott Smith.

⁹⁵ R. Scott Smith.

⁹⁶ R. Scott Smith.

⁹⁷ Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 63.

⁹⁸ Yohanes Rahdianto Suprandono, *Reinterpretasi Sabat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 23.

pendekatan dekonstruksi.⁹⁹ Model ini menuntut sebuah pembacaan ulang terhadap gagasan-gagasan teologi tradisional yang di beberapa isu, kerap kali berbenturan dengan HAM dan juga kritik konstruksi ideologi/mazhab tertentu. Misalnya ketika Singgih mengkritisi presuposisi Harun Hadiwijono yang dipandang bertolak dari suatu asumsi teologis tahun 1960-70 yang mempertentangkan Alkitab dengan dunia sekuler sehingga menghasilkan gagasan teologis yang tidak relevan dengan konteks teologi lokal.¹⁰⁰ Ini merupakan pola pembacaan postkolonial. Atau contoh lainnya dalam analisis dekonstruktifnya terhadap isu homoseksual konteks Sodom dan Gomora yang berdampak pada polarisasi dan sikap diskriminatif terhadap komunitas LGBT.¹⁰¹ Pola-pola pembacaan Singgih bertolak dari model pembacaan dekonstruksi yang dielaborasi dengan wacana postkolonialisme dan isu-isu HAM. Pendekatan ini juga telah dikembangkan sebagai pendekatan teologi PL berbasis teologi postmodern, misalnya dalam bentuk pembacaan dekonstruksi terhadap pemaknaan Sabat dan korelasinya dengan isu perbudakan modern.¹⁰² Metode pembacaan postmodern menekankan pada peran pembaca (*reader-centrism*) dan bukan pada penulis (*text-centrism*) sebagaimana pendekatan sastra dan hermeneutika modern, hal ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan gagasan Alkitab bagi teologi lokal.¹⁰³ Sebagaimana analisis Robert Setio terhadap pemikiran Daniel Von Allmen mengenai kebuntuan teologi kontekstual,

Setio menjelaskan bahwa masalah utama dari teologi kontekstual bermuara pada “paternalisme.” Penempatan teologi Barat sebagai “Pater” teologi universal bagi model teologi non-Barat¹⁰⁴ sehingga berdampak polarisasi dan subordinasi dalam berteologi. Di sini pemikiran postkolonial ditempatkan sebagai metode analisis bagi presuposisi teologi lokal yang telah terstruktur dalam nuansa kolonialisme Barat. Untuk itu perlu perombakkan dan pembalikan menuju narasi kecil—teologi lokal.

Pembacaan post-kolonial juga digunakan oleh Toar B. Hutagalung ketika membaca dan merefleksikan pemikiran Max Havelaar melalui novelnya untuk menunjukkan bagaimana kolonialisme terkonsentrasi dalam wajah kekristenan Barat yang dihadirkan di Indonesia. Kritik Hutagalung yang cukup jelas juga terlihat dari analisisnya mengenai penggambaran Yesus Kristus yang berkulit putih dalam nuansa seni Barat yang menurutnya justru memuat superioritas ras Barat.¹⁰⁵ Maka Hutagalung mengatakan, “Dengan membaca *Max Havelaar* dan mengedepankan hermeneutika pascakolonial, saya hendak melawan sikap-sikap imperialis, rasis, patriarkal, dan pandangan yang menjadikan piha lain sebagai oriental...”¹⁰⁶ Penekanan pada konteks dan isu yang berkembang di seputar pembaca merupakan salah satu model teologi kontekstual¹⁰⁷ yang sejalan dengan pola teologi liberatif dan

⁹⁹ Suprandono, *Reinterpretasi Sabat*.

¹⁰⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 100.

¹⁰¹ Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab.”

¹⁰² Suprandono, *Reinterpretasi Sabat*.

¹⁰³ Margeretha Martha Anace Apituley, “Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern),” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* Vol.2 No. (2020): 138.

¹⁰⁴ Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Widjaja Robert Setio, ed., *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 87.

¹⁰⁵ Toar B. Hutagalung, “Lokasi-Lokasi Antropologi Teologis Di Indonesia: Sebuah Tawaran Sastra Pascakolonial Di Dalam Max Havelaar,” in *Kristianitas-Kristianitas Di Asia Tenggara: Kajian Tentang Misi, Gender, Dan Identitas Pascakolonial*, ed. Hans A. Harmakaputra dan Christopher M. The (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 183.

¹⁰⁶ Hutagalung, “Lokasi-Lokasi Antropologi Teologis Di Indonesia: Sebuah Tawaran Sastra Pascakolonial Di Dalam Max Havelaar.”

¹⁰⁷ Oktoviandy, “Evaluasi Kritis Penggunaan Membangun Jemaat Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 1. No (2018): 70.

pembacaan teori-teori sastra postmodern, khususnya poststrukturalisme dan postkolonialisme. Analisis wacana postkolonial juga telah digunakan pada kritik relasi misi Barat dan Timur. Misi zending pada masa kolonial bukan saja terbatas pada konteks misi Injil namun juga sekaligus berkorelasi dengan kuasa. Mery Kolimon menjelaskan, “Dalam konteks relasi gereja-gereja di pangkalan dan di ladang misi, suber kuasa gereja-gereja Barat itu tidak hanya datang dari pengetahuan, tetapi juga dari uang dan teknologi yang mereka miliki. Pada saat yang sama tak dapat dihindari bias orientasi pada Eropa sebagai pusat dari relasi tersebut.”¹⁰⁸

Penggunaan pola pembacaan postmodern pada isu gender juga digunakan pada wacana teologi feminis. Pembacaan dekonstruktif digunakan untuk merombak polarisasi superioritas laki-laki di dalam Alkitab. Salah satu dari empat prinsip hermeneutik feminisme adalah hermeneutik pengaktualan yang kreatif. Metode ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap teks Alkitab dengan model pembalikan radikal terhadap makna teks baik dikurangi, ditambahkan atau pun disesuaikan dengan visi dan kebebasan kaum feminis.¹⁰⁹ Pembacaan ini dimulai dari analisis struktur dan polarisasi gender pada fenomena sosial dan teks yang telah terbentuk kemudian mengajukan kritik dan negasi biner. Asnat Niwa Natar mengatakan, “Ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung lama dan sampai saat ini masih terus terjadi. Keberlangsungan ini didukung dan diperkuat beberapa faktor. Salah satunya ajaran gereja yang didasari tafsir Alkitab yang bias gender.”¹¹⁰ Dengan pembacaan dari

perspektif teologi feminis, subordinasi gender yang hadir dalam wacana teologis didekonstruksi. Beberapa contoh tersebut merupakan gambaran perkembangan wacana teologis dengan semangat postmodern yang mulai dikembangkan di Indonesia.

Sementara pada sisi praktikal, gagasan dan produk budaya postmodern juga memberikan dampak bagi teologi praktikal/pastoral. Konsekuensi dari perkembangan budaya postmodern dan filosofinya ikut menghantarkan gereja pada dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dijumpai pada perkembangan pelayanan gerejawi dan penginjilan yang diperluas jaringannya hingga lintas ruang dan waktu. Polikarpos Karamouzis dan Emmanuel Fokides menjelaskan bahwa teknologi digital mampu membuka akses secara langsung kepada jemaat. Selain itu, teknologi memungkinkan perkembangan kegiatan keagamaan yang menyertai kegiatan tradisional (misalnya studi teks-teks agama) atau bahkan menggantikannya (misalnya doa digital, dan partisipasi dalam ritual keagamaan melalui Internet).¹¹¹ Jadi terdapat banyak kemudahan yang diberikan.

Mengenai dampak negatifnya dapat dilihat dari dampak ruang digital sebagai “ruang publik” dimana ragam informasi, hoax dan propaganda juga hadir sehingga dalam beberapa aspek mampu memanipulasi kebenaran dan menyesatkan. Penekanan pada prinsip digitalisasi juga menyebabkan hilangnya sentuhan psikologis dalam persekutuan maupun konseling pastoral. Virtualisasi mereduksi esensi *koinonia* yang cirinya menekankan persekutuan/*epysynagoge* secara fisik dan psikologis (Ibr. 10:29). Dalam review buku Antonio Spadaro “Cybertheology: Thinking Christianity

¹⁰⁸ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 54.

¹⁰⁹ Aya Susanti, *Feminisme Radikal: Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 40.

¹¹⁰ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebiasaan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab*

Ditinjau Dari Perspektif Feminis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 150.

¹¹¹ Polikarpos Karamouzis and Emmanuel Fokides, “Religious Perceptions and the Use of Technology: Profiling the Future Teachers of Religious Education,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* Volume 6, (2017): 24.

in the Era of the Internet” yang terbit pada September 2014 lalu, Dani Shalet menjelaskan bahwa ruang internet pada dasarnya menjadi tempat ketiga, suatu tempat yang berada di antara ranah publik dan privat, antara personal dan sosial. Internet menciptakan “tempat ketiga” dalam komunitas umat Tuhan secara virtual dan Gereja belum mampu. Saat ini gereja masih mencari cara untuk mengikutsertakan kawanannya secara fisik maupun virtual namun “tempat ketiga” ini justru menyebabkan gereja kehilangan signifikansinya.¹¹² Jadi ada pergeseran “ruang” dalam era digital yang masih menjadi tantangan bagi persekutuan dan pelayanan gerejawi yang “tanpa tubuh.”

Kemudian penekanan pada tampilan juga menyebabkan makna ibadah direduksi sebagai akibat dari kepentingan konten. Pola ibadah yang natural digantikan dengan pola ibadah virtual yang diseting. Selain itu royalti juga menjadi ujian bagi motif-motif pelayanan. Tuntutan-tuntutan ini mengakibatkan konten dan kualitas ibadah (bahkan pelayan dan jemaat) dipaksakan mengikuti tren sehingga menyebabkan tujuan dari ibadah justru kurang tercapai.¹¹³ Hal lainnya juga nampak pada iklan-iklan KKR membentuk framing yang menyesatkan dan mereduksi wajah kekristenan pada tampilan, fenomena dan pragmatisme semata-mata.¹¹⁴ Tidak ada panggilan untuk memahami esensi dasar iman yang mengacu pada berita Injil dan salib Kristus. Pola-pola demikian merupakan ciri dari budaya pop yang menekankan sensasi tanpa esensi dengan agenda

setting hiperealitas. Hal-hal ini merupakan gambaran ringkas dari kondisi gereja dan teologi masa kini.

Dari analisis singkat ini dapat dilihat bahwa dalam batasan tertentu penggunaan metode yang diadopsi dari gagasan filsafat postmodern telah membuka peluang bagi pengembangan wacana teologi yang lebih dinamis. Namun hal ini bukan tanpa konsekuensi, mengingat semua bentuk wacana teologis selalu terkondisi dalam motif serta ruang dialektik yang dinamis maka apa yang terlihat sebagai “korban” subordinasi (narasi kecil) dapat berubah menjadi narasi besar yang kemudian mampu menegasi dan mensubordinasi. Singkatnya, tidak ada wacana teologis yang bebas nilai. Usaha negasi biner dalam berbagai bentuk yang diusahakan oleh model teologi postmodern paling-paling akan berakhir pada bentuk teologi dalam semangat humanisme. Muara dari bentuk teologi demikian hendak menuju dusun global pluralitas wacana yang dalam penekanan radikal akan berakhir pada agnostisisme. Hal ini justru tidak sejalan dengan semangat Injili yang menekankan supremasi Kristus yang bagaimana pun bersifat subordinatif, tepatnya subordinatif soteriologis. Berita Injil memang bertujuan untuk merombak wacana non-Kristen (2 Kor. 10:5), namun perombakkan itu menunjukkan rapuhnya wawasan dunia yang telah terpenjara dalam dosa. Negasi Injil juga sekaligus mengundang manusia untuk masuk dalam keselamatan yang dinyatakan Allah melalui pengenalan akan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan negasi itu bukan sewenang-wenang, Injil merombak kecongkakkan manusia berdosa sekaligus memanggil mereka dalam persekutuan dengan Allah. Maka usaha-usaha berteologi dari kalangan Injili yang telah dirintis perlu mendapat perhatian dan pengembangan lebih lanjut untuk menjawab wacana postmodern(isme).

¹¹² Dani Shalet, “Antonio Spadaro (Trans. Maria Way) - Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* Volume 5, (2016): 390.

¹¹³ Daniel Sema, “Postmodrnisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini,” *Jurnal Shift Key* Vol. 8, No.2 (2018): 84.

¹¹⁴ Yanto Paulus Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, “Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Masa Kini Dan Implikasinya Dalam Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 6, No (2021): 86.

KESIMPULAN

Tiga simpulan tulisan ini: Pertama, kebudayaan postmodern telah menghadirkan perubahan signifikan dalam sistem nilai, tren, produk, *setting* hiperrealitas tanpa esensi yang juga berdampak bagi kehidupan jemaat dan pelayanan gereja baik positif maupun negatif. Kedua, postmodernisme meletakkan kritik dan serangan yang serius terhadap fondasi teologi Kristen, khususnya kebenaran Allah, firman-Nya dan metode hermeneutik. Berbeda dengan pendekatan teologi Kristen dan filsafat modern yang menekankan pada prinsip kesatuan dan objektivitas, postmodernisme secara radikal meragukan bentuk epistemologi, metodologi, instrumen (bahasa) wacana ideologi sehingga cenderung dekonstruktif dan berakhir pada subjektivisme, relativisme serta pluralisme. Ketiga, gereja perlu mempertimbangkan dampak budaya dan filsafat postmodern, mengkaji sistem nilainya kemudian membangun sintesa dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip ortodoksi. Pendekatan yang tepat menentukan eksistensi gereja di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. "Dekonstruksi Dan Proses Pemaknaan Teks." In *Kajian Serba Sastra Linguistic*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Anggraini, Ade Eka. "Postmodernisme Dan Postkolonialisme Dalam Karya Sastra." *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol. 4. No (2018).
<https://doi.org/DOI>:
<http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>.
- Ania Loomba. *Colonialism/Postcolonialism*. Third edit. New York: Routledge, 2015.
- Apituley, Margeretha Martha Anace. "Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern)." *Arumbae*:
- Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* Vol.2 No. (2020).
- Aritonang, Jan S., ed. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Aruan, Abel Kristofel. "Apologetika Imajinatif." *Jurnal Veritas* Vol. 20, N (2021).
- B, Haryo Tejo. *Teologi Absensia*. Jakarta: Obor, 2013.
- Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, Yanto Paulus. "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Masa Kini Dan Implikasinya Dalam Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 6, No (2021).
- Belay, Ferry Simanjuntak dan Yosep. "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer." *Ledalero* 20, no. 1 (2021).
- Belay, Yosep. "Wacana Semiotika Generasi Kristen Post Milenial." In *Menyemai Pelayana Gereja Dalam Konteks Post Milenial*, edited by Yosia Belo Stenly R. Paparang, Edward E. Hanock. Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021.
- Belsey, Chaterine. *Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: Cantrik, 2020.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Call, Lewis. *Anarkisme Post-Modern*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Chloë Taylor. *The Routledge Guidebook to Foucault's The History of Sexuality*. New York: Routledge, 2017.
- Chris Barker dan Emma A. Jane. *Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Christopher Butler. *Postmodernism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Cochran, Pamela D.H. *Evangelical Feminism: A History*. New York: New York University Press, 2005.
- David Eller. "The Culture Of

- Christianities.” In *The Christian Delusions: Why Faith Fail*, edited by John W. Loftus. New York: Prometheus Books, 2010.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- . *Positions*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl’s Theory of Signs*. Edited by David B. Allison and Newton Garver. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Fokides, Polikarpos Karamouzis and Emmanuel. “Religious Perceptions and the Use of Technology: Profiling the Future Teachers of Religious Education.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* Volume 6, (2017).
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- . “Siapa Gerangan Pengarang Itu?” In *Bahasa Dekonstruksi Dalam Artikel Foucault Dan Derrida*, edited by Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- . *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Geisler, Norman L. *A History of Western Philosophy, Volume II*. Matthews: Bastion Book, 2012.
- Giddens, Anthony. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Grenz, Stenly J. *A Prime On Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Grigg, Richard. *Gods After God: An Introduction to Contemporary Radical Theology*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantanagn*
- Postmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Gutting, Gary. *Foucault: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hutagalung, Toar B. “Lokasi-Lokasi Antropologi Teologis Di Indonesia: Sebuah Tawaran Sastra Pascakolonial Di Dalam Max Havelaar.” In *Kristianitas-Kristianitas Di Asia Tenggara: Kajian Tentang Misi, Gender, Dan Identitas Pascakolonial*, edited by Hans A. Harmakaputra dan Christopher M. The. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Jacques Derrida. *Of Grammatology*. Baltimore: The John Hopkins Univeristy Press, 1976.
- . *Writing and Diffrence*. London: Routledge, 2001.
- John Milbank, Catherine Pickstock, Graham Ward, ed. *Radical Orthodoxy: A New Theology*. London: Routledge, 1999.
- Jonathan Tran. *Foucault and Theology*. New York: T&T Clark International, 2011.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: narasi, 2020.
- Loughlin, Gerard, ed. *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. Malden: Blackwell Publishing, 2007.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- . *Teori Dan Metodologi*. Depok: Rajawali Pers, 2014.

- Made Nopen Supriadi. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* Vol. 6, No (2020).
- Moody, Katharine Sarah. *Radical Theology and Emerging Christianity : Deconstruction, Materialism and Religious Practices*. Surrey: Ashgate Publihsing, 2015.
- . *Radical Theology and Emerging Christianity*. Surrey: Ashgate Publihsing, 2015.
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Edited by Walter Kaufmann. New York: Vintage Book, 1966.
- . *Senjakala Berhala Dan Anti-Krist*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- . *The Gay Science*. Edited by Bernard Williams. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- . *Thus Spoke Zarathustra*. Edited by Walter Kaufmann. Harmondsworth: Penguin Book, 1966.
- Oktoviandy. "Evaluasi Kritis Penggunaan Membangun Jemaat Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 1. No (2018).
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Berlari*. Yogyakarta: Cantrik, 2017.
- Punt, Jeremy. *Postcolonial Biblical Interpretation: Reframing Paul*. Leiden: Brill, 2015.
- R. Scott Smith. *Truth and the New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church*. Illinois: Crossway Books, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Robert J. C. Young. *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Robert Setio, Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Widjaja, ed. *Teks Dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rorty, Richard. "Menanggapi Filsafat Dengan Serius." In *Hidup Matinya Sang Pengarang: Antologi Esai Tentang Kepengarangan Oleh Sastrawan & Filsuf*, edited by Toeti Heraty, 267–79. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Rotry, Richard. "Relativisme - Menemukan Dan Membuat." In *Memperdebatkan Statys Filsafat Konteporer: Habermas, Rotry Dan Kolakowsky*, edited by Jozef Niznik dan John T. Sanders. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Sema, Daniel. "Postmodrnisme, Budaya Massa Dan Musik Ibadah Masa Kini." *Jurnal Shift Key* Vol. 8, No (2018).
- Setyaningrum, Arie. "Kajian Budaya Kontemporer." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 6 No. (2002). <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.22146/jsp.11090>.
- Shalet, Dani. "Antonio Spadaro (Trans. Maria Way) - Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* Volume 5, (2016).
- Simon Blackburn. *A Dictionary of Philosophy (3 Ed.)*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . "Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab." *Jurnal Ledalero*, 2020. <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.194.34-54>.
- Sire, James W. *The Universe Next Door*:

- A *Basic Worldview Catalog*.
Surabaya: Momentum, 2003.
- Stephen D. Moore. *Postrukturalism and The New Testament: Derrida and Foucault at the Foot of the Cross*.
Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*.
Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suprandono, Yohanes Rahdianto.
Reinterpretasi Sabat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Susanti, Aya. *Feminisme Radikal: Studi Kritis Alkitabiah*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Suseno, Franz-Magnis. *Menalar Tuhan*.
Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Swindoll, Charles R. *An Urgent Call For Renewal*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*.
Surabaya: Momentum, 2013.
- . “Theology and Conditions Of Postmodernity: A Report On Knowledge (Of God).” In *The Companion To Postmodern Theology*, edited by Kevin J. Vanhoozer. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- W., I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachman. *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wells, David F. *Allah Di Tengah Pusaran Topan*. Surabaya: Momentum, 2020.
- . *Mengatasi Segala Kuasa Dunia*.
Surabaya: Momentum, 2013.
- Wijayanti, Indriyana Rachmawati dan Hasna. *Postmodernisme: Perspektif, Kritik Dan Aplikasinya*.
Yogyakarta: SOCIALITY, 2017.
- Wowor, Alter I. “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern.” *BIA*’ Vol. 1, No (2018).
- Zaluchu, Julianus. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.” *Jurnal Geneva* Vol. 17, N (2019).